

PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Imam Anas Hadi

Email: imamhadianas309@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hal penting sehingga bangsa ini bermartabat dan diperhitungkan dengan negara lain. KH. Ahmad Dahlan dengan konsep pendidikannya membentuk anak didik menjadi manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang datanya didapat dengan melakukan penelitian pustaka (*library research*) diarahkan dalam memahami pesan-pesan yang ada dalam suatu teks. Penelitian ini termasuk penelitian biografi, karena berusaha menyimpulkan, menganalisis dan membuat interpretasi mengenai pemikiran tokoh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui biografi dan pemikiran KH. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Hasil temuannya adalah Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta pada tahun 1869 M/ 1295 H. Dengan nama kecil Muhammad Darwis. Ayahnya seorang Ulama' bernama KH. Abu Bakar bin KH. Sulaiman, pejabat khatib di masjid besar Kesultanan Yogyakarta. Adapun buah pemikirannya diantaranya: 1). Dalam bidang aqidah, sejalan dengan pandangan dan pemikiran ulama' Salaf. 2). Beragama itu adalah beramal, artinya berkarya dan berbuat sesuatu, melakukan tindakan sesuai dengan pedoman al-Qur'an dan as-Sunnah. 3). Dasar pokok hukum Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. 4). Terdapat lima jalan untuk memahami al-Qur'an yaitu: mengerti artinya, memahami maksudnya (tafsir), selalu bertanya kepada diri sendiri, apakah larangan dan perintah agama yang telah diketahui telah ditinggalkan dan perintah agamanya telah dikerjakan, tidak mencari ayat lain sebelum isi ayat sebelumnya dikerjakan. 5). Tindakan nyata adalah wujud kongkrit dari penerjemahan al-Qur'an, dan organisasi adalah wadah dari tindakan nyata tersebut. 6). Sebagai landasan agar seseorang suka dan bergembira, maka orang tersebut harus yakin bahwa mati itu bahaya, akan tetapi lupa kepada kematian merupakan bahaya yang jauh lebih besar dari kematian itu sendiri. 7). Kunci persoalan peningkatan kualitas hidup dan kemajuan umat Islam adalah pemahaman terhadap berbagai ilmu pengetahuan yang sedang berkembang dalam tata kehidupan masyarakat. 8). Pembinaan generasi muda (kader) dilakukan dengan jalan interaksi langsung. 9). Strategi menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi adalah merujuk kembali al-Qur'an, menghilangkan sikap fatalisme, sikap taqlid. 10). Obyek gerakan da'wah Muhammadiyah melalui rakyat kecil, kaum fakir miskin, para hartawan dan para intelektual.

Kata kunci: Pemikiran, Pendidikan, KH. Ahmad Dahlan.

A. Pendahuluan

Muhammadiyah adalah organisasi yang lahir sebagai alternatif berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam di Indonesia sekitar akhir abad 19 dan awal abad 20. Muhammadiyah merupakan konsekuensi logis munculnya pertanyaan sederhana seorang muslim kepada diri dan masyarakatnya tentang bagaimana memahami dan mengamalkan kebenaran Islam yang telah di imani, sehingga pesan global Islam yaitu *rahmatan lil 'alamin* atau kesejahteraan bagi seluruh kehidupan dapat mewujudkan dalam kehidupan obyektif umat manusia (Mulkhan, 1990: 1).

Berdasarkan hal tersebut maka kelahiran Muhammadiyah merupakan bagian dari daya kreatif umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, sejarah perkembangan

Muhammadiyah adalah dinamika dan mekanisme hubungan daya kreatif intelek manusia muslim dan berbagai persoalan hidupnya dengan norma ajaran Islam.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapatlah dipastikan bahwa dibalik kelahiran Muhammadiyah dan perkembangan terdapat kerangka berfikir yang rasional dan metodologis. Satu kerangka berfikir yang merupakan pola sikap dan tindakan para pendukung organisasi tersebut. Selanjutnya, perkembangan Muhammadiyah sebagai organisasi gerakan Islam, da'wah dan tajdidi mengandaikan persambungan historis antara dimensi normatif (wahyu) dengan dunia obyektif berupa daya kreatif manusia. Persambungan tersebut telah mendorong dinamika sejarah yang selalu berkembang dan berubah (Mul Khan, 1990: 2).

Pemahaman KH. Ahmad Dahlan terhadap wahyu khususnya ayat 104, surat Ali Imron dan realitas sejarah telah mendorong Kyai mendirikan Muhammadiyah. Ayat ini mengandung makna agar setiap muslim berusaha menyatukan diri dalam gerakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar untuk membebaskan manusia dari kebodohan, kesengsaraan, dan kemelaratan (nahi munkar). Gerakan da'wah sebagaimana yang dilakukan Muhammadiyah adalah merupakan upaya kreatif pola perilaku dalam memenuhi panggilan wahyu dalam mengatasi berbagai persoalan hidup manusia. Secara sosiologis, perjalanan Muhammadiyah tidak terlepas dari berbagai perubahan tempat ia berkembang. Hancurnya kota Baghdad pada abad ke-13 yang menandai surutnya umat Islam dalam kepemimpinan dunia, disisi lain justru menumbuhkan kegiatan pemikiran Islam. Dunia Islam mulai memasuki dunia era baru dengan tampilnya semangat ijtihad dan lahirnya pemikir-pemikir Islam yang sebelumnya mengalami kebekuan, tertutup dan tertindas (Mul Khan, 1990: 2).

Terbukanya dunia pemikiran Islam antara lain merupakan akibat interaksi yang cukup lama antara umat dengan pemikiran Yunani. Semangat keilmuan pemikiran-pemikiran Islam ditengah kekacauan politik tidak mengurangi mereka untuk menggali filsafat itu kemudian melahirkan filosof-filosof Islam yang terkenal mulai al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghozali, Ibnu Khaldun, Ibnu Rusdi. Pemikiran tersebut kemudian menumbuhkan pemikiran modern seperti pemikiran Ibnu Taimiyah dan Jamaluddin al-Afgahani serta Muhammad Abduh.

Dunia Islam mulai bergerak setelah muncul filosof Islam yang berusaha menjelaskan berbagai persoalan agama secara rasional. Usaha demikian mencapai

puncaknya ketika Ibnu Yaimiyah menentang ketaatan mutlak pada hasil pemikiran sarjana muslim terdahulu. Suatu upaya yang telah dimulai para filosof muslim dengan mengambang sikap kritis terhadap sikap kritis terhadap semua hasil pemikiran Islam.

Pandangan Islam telah mendorong gerakan pemikiran baru tersebut mendorong lahirnya gerakan Jamaluddin al-Afghani di Asia Afrika dan Muhammad Abduh di Mesir. Lahirnya Muhammadiyah sebagaimana telah dikemukakan di atas berkaitan dengan gerakan pembaharuan tersebut. Dalam kondisi kehidupan umat tersebut di atas maka tahun 1912 KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah di Kauman Yogyakarta (Mulkan, 1990: 3).

Perkembangan Muhammadiyah kemudian menempatkan organisasi tersebut sebagai salah satu organisasi Islam yang dianggap besar bahkan sangat modern. Dalam usianya yang lebih 3/4 abad, Muhammadiyah mulai dihadapi secara kritis tidak saja oleh umat akan tetapi juga oleh anggotanya sendiri. Kemampuan Muhammadiyah menjawab berbagai persoalan umat dan bangsanya sebagaimana dilakukan pada awal pertumbuhannya mulai menghadapi tantangan-tantangan baru.

Kecenderungan di atas, menunjukkan bahwa masa depan Muhammadiyah dan dengan demikian juga umat Islam pada masa yang akan datang akan ditentukan oleh kemampuan menjawab persoalan dan tantangan. Tersebut. Adakah Muhammadiyah memiliki kemampuan menyelesaikan problem eksistensinya. Sejarah yang akan menentukan. Namun demikian perhitungan terhadap masa depan barang kali dapat dilakukan berdasarkan kajian teoritis terhadap persyaratan teoritis dan pengalaman Muhammadiyah dalam menghadapi berbagai persoalan dalam sejarah perkembangannya (Mulkan, 1990: 4).

B. Pembahasan

1. Biografi KH. Ahmad Dahlan (1869-1923)

Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta pada tahun 1869 M/ 1295 H. Dengan nama kecil Muhammad Darwis. Ayahnya seorang Ulama' bernama KH. Abu Bakar bin KH. Sulaiman, pejabat khatib di masjid besar Kesultanan Yogyakarta. Ibunya adalah putri H. Ibrahim. Bin KH. Hassan, seorang pejabat penghulu Kesultanan (Jaenuri, 1981: 24). Melihat garis keturunannya, maka ia adalah

anak orang yang berada dan berkedudukan baik dalam masyarakat (Salam, 1995: 146).

Ahmad Dahlan mempunyai saudara sebanyak 7 orang, yaitu Nyai Ketib Harun, Nyai Mukhsin, Nyai Nur, Nyai Haji Saleh, Ahmad Dahlan, Nyai Abdurrahim, Nyai Muhammad Pakin dan Basir Tamar (Tamar, 1975: 68). KH. Ahmad Dahlan pernah kawin dengan Nyai Abdullah, janda dari H. Abdullah. Pernah juga kawin dengan Nyai Ramu (bibi Prof. A. Kahar Muzakar) adik ajengan penghulu Cianjur, dan konon juga pernah kawin dengan Nyai Salekhah putri kanjeng penghulu M. Syari'i adiknya Kyai Yasin Paku alam Yogya. Dan terakhir kawin dengan Ibu Walidah binti Kyai penghulu Haji Fadhil (terkenal dengan Nyai Ahmad Dahlan) yang mendampingi hingga ia meninggal dunia. KH. Ahmad Dahlan meninggal pada tanggal 25 Februari 1923 atau bertepatan dengan 7 Rajab 1340 H di Kauman Yogyakarta, dalam usia 55 tahun (Salam, 1995: 68).

a. Pendidikan

Semasa kecilnya, Ahmad Dahlan tidak berstudi disekolah formal, hal ini karena sikap orang-orang Islam pada waktu itu yang melarang anak-anaknya memasuki sekolah Gubernemen (Hasbullah, 1995: 95). Oleh karena itu sebagai gantinya adalah Ahmad Dahlan diasuh dan dididiki mengaji oleh ayahnya sendiri. Kemudian ia meneruskan pelajaran mengaji tafsir dan hadits dan Fiqh kepada beberapa Ulama' di Yogyakarta dan sekitarnya. Setelah itu ia dimasukkan ke sekolah dasar yang mempelajarinya mater-materi seperti tersebut diatas.

Setelah ia agak dewasa, atas bantuan kakaknya yang bernama Nyai Haji Saleh, pada tahun 1890 ia pergi ke Makkah untuk memperdalam pengetahuannya tentang Islam, seperti seni membaca al-Qur'an, tafsir, tauhid, ilmu hukum dan ilmu falaq (perbintangan). Ia sempat berstudi di Makkah lebih kurang satu tahun.

Selama berstudi di makkah, tampaknya tafsir al-Manar yang dikarang oleh Muhammad Abduh, mendapat perhatian serius dan yang paling digemarinya. Tafsir ini memberikan cahaya terang dalam hatinya serta membuka akalnya untuk berpikir jauh kedepan tentang eksistensi Islam di

Indonesia, yang pada waktu itu masih sangat tertekan dari penjajahan Belanda. Ketika belajar di Mekkah itulah ia juga berkesempatan untuk dapat bertukar pikiran langsung dengan Rasyid Ridha, yang dikenal sebagai seorang pembaharu Islam. Pengalamannya inilah yang mendorong ia tertarik untuk mengadakan perubahan-perubahan yang berarti dalam kehidupan keagamaan kaum muslimin di tanah airnya Indonesia. Sepulangnya dari Makkah, yang pertama ia telah mengganti namanya menjadi Haji Ahmad Dahlan, yang diambil dari seorang mufti yang terkenal dari Mazhab Syafi'i di Mekkah, yaitu Ahmad bin Zaini Dahlan.

Semenjak wafat ayahnya, Ahmad Dahlan menggantikan kedudukannya, dan diangkatlah oleh Sri Sultan menjadi khatib masjid besar kauman Yogyakarta, dengan digelari khatib Amin. Disamping jabatan resmi itu ia juga berdagang batik. Sambil berdagang, ia menyebarkan agama dan mengajar. Beberapa tahun kemudian, yaitu pada tahun 1903, ia kembali ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Sekembali dari naik haji inilah ia mendapatkan sebutan kyai dari masyarakatnya, dan semenjak itu dimana-mana ia terkenal dengan nama Kyai Ahmad Dahlan (Zuhairini, 1995: 201).

b. Mendirikan Muhammadiyah

Memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan Islam dan akibat dari pemerintahan kolonial Belanda, terutama di pulau Jawa. KH. Ahmad Dahlan sangat memperhatikan keadaan umat Islam pada saat itu, yaitu adanya keterbelakangan dan kebodohan. Kemiskinan dan lemahnya sistem pendidikan, sehingga tidak mampu menandingi misi kaum zindik maupun Kristen, dinilai tidak mampu menghadapi tantangan zaman, karena lemahnya berbagai bidang kehidupan (Jalaluddin, 1990: 66).

Untuk itu beliau sebagai orang mu'allim merasa terpanggil untuk dipertahankan sistem dari abad-abad permulaan Islam sebagai suatu sistem yang benar dan bebas dari unsur-unsur bid'ah, berusaha membangun kembali agama Islam yang didasarkan pada sendi-sendi ajaran yang benar yakni sejalan dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Melihat kondisi umat Islam yang pada waktu itu cukup kritis, terutama menyangkut ilmu pengetahuan baik agama maupun umum, sehingga KH. Ahmad Dahlan terdorong untuk

mendirikan organisasi, yang kemudian dinamakan Muhammadiyah. Organisasi ini berdiri pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H.

Ada beberapa latar belakang KH. Ahmad Dahlan mendirikan perkumpulan Muhammadiyah yaitu:

- 1) Umat Islam tidak memegang tuntutan al-Qur'an dan Hadits Nabi, sehingga menyebabkan perbuatan syirik, bid'ah, dan khurafat makin merajalela serta mencemarkan kemurnian ajarannya.
- 2) Keadaan umat islam sangat menyedihkan, sebagai akibat penjajahan
- 3) Kegagalan institusi pendidikan Islam muntuk memenuhi tuntutan zaman, sebagai akibat dari mengisolasi diri.
- 4) Persatuan kesatuan umat Islam menurun, sebagai akibat lemahnya organisasi Islam yang ada.
- 5) Munculnya tantangan dari kegiatan misi dan zending yang dianggap mengancam masa depan umat Islam (Jalaluddin, 1990: 67).

Kelima faktor yang disebutkan diatas, mungkin yang paling banyak berkaitan dengan masalah pendidikan Islam yang kuno, hingga tidak mampu menghadapi tantangan baru yang dibawa, misalnya oleh kegiatan-kegiatan misi Kristen yang ditopang oleh kekuasaan kolonial (Ma'arif, 1985: 66).

Sedangkan motivasi lain, yang menjadi pendorong Ahmad Dahlan adalah ide-ide Muhammad Abduh, yang termuat dalam tulisannya seperti pada majalah al-Manar. Majalah ini juga menjadi salah satu bacaan Ahmad Dahlan (Djarnawi, tt: 67) terutama setelah kembali dari makkah. Perkumpulan Muhammadiyah berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada sumber aslinya, yaitu al-Qur'an dan Hadits, seperti yang diamanatkan oleh Rasulullah SAW. Itulah sebabnya tujuan organisasi ini adalah meluaskan dan mempertinggi pendidikan agama Islam secara modern, serta memperteguh keyakinan tentang agama Islam, sehingga terwujudlah masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Danasaputra, 1979: 164).

Karena itu dalam rangka pencapaian tujuan yang diinginkan, Muhammadiyah telah mendirikan sekolah-sekolah yang tersebar hampir

diseluruh persada nusantara. Ditiap-tiap cabang didirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah. Sekolah tersebut terdiri dari sekolah diniyah yang khususnya mengajarkan pendidikan agama, dan sekolah-sekolah model pemerintah yang memberikan pengajaran agama dan pengajaran umum. Tetapi sekolah Diniyyah Muhammadiyah berbeda dengan model pembelajaran dengan halaqah, model pesantren Muhammadiyah ini mengambil sistem pendidikan barat, yaitu dengan sistem klasikal (Ma'arif, 1985: 35).

Sementara itu usaha-usaha Muhammadiyah yang lain adalah seperti memperluas pengajian-pengajian, menyebarkan bacaan-bacaan agama, mendirikan masjid-masjid dan sebagainya. Muhammadiyah bukan hanya bergerak pada bidang pengajaran, tapi juga lapangan-lapangan lain, terutama menyangkut sosial umat Islam. Sehubungan dengan itulah Muhammadiyah sebagai gerakan keagamaan mempunyai cirikhas sebagai berikut:

- 1) Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, muhammadiyah dalam melaksanakan dan memperjuangkan keyakinan dan cita-cita organisasinya berasaskan Islam. Menurut muhammadiyah, bahwa dengan muhammadiyah bahwa dengan Islam bisa dijamin kebahagiaan yang hakiki hidup di dunia dan akhirat, material dan spiritual.
- 2) Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah, untuk mewujudkan keyakinan cita-cita muhammadiyah yang berdasarkan islam, yaitu amar ma'ruf nahi munkar. Dakwah dilakukan menurut cara yang dicontohkan oleh nabi muhammad saw. Dakwah islam dilakukan dengan hikmah kebijaksanaan, nasehat, ajakan, dan jika perlu dilakukan dengan berdialog.
- 3) Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid, usaha-usaha yang dirintis dan dilakukan menunjukkan bahwa muhammadiyah selalu berusaha memperbaharui dan meningkatkan pemahaman islam secara rasional sehingga Islam lebih mudah diterima dan dihayati oleh segenap lapisan masyarakat.

Demikianlah latarbelakang dan tujuan didirikan oleh muhammadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan yang jelas organisasi muhammadiyah sangat besar jasanya bagi dakwah Islamiyah, terutama dengan predikat yang disandangnya sebagai organisasi modernis indonesia. Peran ini akan terlihat lebih jelas, ketika kita lihat kiprahnya dalam dunia pendidikan yang sekarang tersebar dimana-mana. Dengan keuletan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan, dengan gerakan yang tak pernah luput dari amal, dengan kelenturan dan kebijakan dalam membawa misinya telah mampu menempatkan posisi aman baik pada zaman penjajahan maupun pada masa kemerdekaan (Ma'arif, 1994: 220). Jejak langkah beliau senantiasa menitikberatkan pemberantasan kebodohan serta keterbelakangan yang senantiasa yang berdasarkan al-qur'an dan hadits yang luar biasa. KH. Ahmad Dahlan adalah seorang yang mempunyai pergaulan yang sangat luas, beliau mempunyai banyak teman, baik para kyai, priyayi, bangasawan keraton, orang biasa sampai para pendeta kristen. Oleh karena itu beliau sangat disegani baik oleh kawan maupun oleh orang diluar Islam. Cita-citanya sebagai seorang ulama' adalah tegas, ialah hendak memperbaiki masyarakat indonesia berlandaskan cita-cita agama Islam. Usaha-usahnya lebih ditujukan untuk hidup beragama. Keyakinan beliau ialah bahwa untuk membangun masyarakat bangsa haruslah terlebih dahulu dibangun semangat bangsa.

Pada waktu beliau sakit menjelang wafat, dokter menasehatkan agah Ahmad Dahlan istirahat di tolosari (Zuhairini, 1995: 63). Seharusnya beliau harus istirahat dan tentu saja untuk sementara waktu harus menghentikan berbagai aktifitasnya, tapi kenyataannya beliau tetap bekerja keras, kendatipun istrinya berkali-kali memperingatkan untuk istirahat. KH. Ahmad Dahlan berpulang kerahmatullah pada tanggal 23 Februari 1923, dalam usia 55 tahun.

2. Pemikiran KH. Akmad Dahlan

Tidak banyak naskah yang ditilis dan dokumen yang dapat dijadikan bahan untuk mengkaji untuk merumuskan pemikiran KH. Ahmad Dahlan. Naskah agak lengkap terdapat dalam penerbitan Hoofbestuur taman pustaka pada tahun

1923 sesaat setelah Kyai wafat. Majlis taman pustaka menyatakan bahwa naskah diatas sebagai buah pikiran KH. Ahmad Dahlan.

Sesuai dengan sumber dan bahan yang ada, pokok-pokok pikiran dan pandangan KH. Ahmad Dahlan sebagaimana uraian dibawah ini:

- a. Dalam bidang aqidah, KH. Ahmad Dahlan sejalan dengan pandangan dan pemikiran ulama' Salaf.
- b. Menurut pandangan KH. Ahmad Dahlan, beragama itu adalah beramal, artinya berkarya dan berbuat sesuatu, melakukan tindakan sesuai dengan pedoman al-Qur'an dan as-Sunnah. Orang yang beragama adalah orang yang menghadapkan hidupnya dan jiwanya hanya kepada Allah SWT, yang dibuktikan dengan perbuatan dan tindakan, seperti rela berkorban baik harta benda dan dirinya, serta bekerja dalam hidupnya untuk Allah SWT.
- c. Dasar pokok hukum Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Jika dari keduanya tidak ditemukan qaidah hukum yang eksplisit maka ditentukan berdasarkan kepada penalaran dengan menggunakan kemampuan berfikir logis (akal pikiran) serta ijma' dan qiyas.
- d. Terdapat lima jalan untuk memahami al-Qur'an yaitu: mengerti artinya, memahami maksudnya (tafsir), selalu bertanya kepada diri sendiri, apakah larangan dan perintah agama yang telah diketahui telah ditinggal dan perintah agamanya telah dikerjakan, tidak mencari ayat lain sebelum isi ayat sebelumnya dikejakan.
- e. Kyai Ahmad Dahlan menyatakan bahwa tindakan nyata adalah wujud kongrit dari penerjemahan al-Qur'an, dan organisasi adalah wadah dari tindakan nyata tersebut. Untuk memperoleh pemahaman demikian, orang Islam harus selalu memperluas dan mempertajam kemampuan akal pikiran dengan ilmu mantiq dan logika.
- f. Sebagai landasan agar seseorang suka dan bergembira, maka orang tersebut harus yakin bahwa mati itu bahaya, akan tetapi lupa kepada kematian merupakan bahaya yang jauh lebih besar dari kematian itu sendiri. Disamping itu, Kyai menyatakan selanjutnya, bahwa harus ditanamkan pada hati seseorang ghirah dan gerak hati untuk maju dengan landasan moral dan ikhlas dalam beramal.

- g. Kunci persoalan peningkatan kualitas hidup dan kemajuan umat Islam adalah pemahaman terhadap berbagai ilmu pengetahuan yang sedang berkembang dalam tata kehidupan masyarakat dalam kaitannya dalam pandangan ini Kyai mempunyai pesan: *Menjadilah insinyur, guru, mester, dan kembalilah berjuang dalam Muhammadiyah.*
- h. Pembinaan generasi muda (kader) dilakukan dengan jalan interaksi langsung. Untuk melaksanakan teorinya tersebut kyai mendirikan kependuan yang kemudian diberi nama *Hizbul Wathan*, pengajian pemuda remaja yang dikenal dengan nama *Fathul Asrar Miftahu as-Sa'adah*.
- i. Strategi menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi adalah merujuk kembali al-Qur'an, menghilangkan sikap fatalisme, sikap taqlid. Strategi tersebut dilaksanakan dengan menghidupkan jiwa dan semangat ijtihad melalui peningkatan kemampuan berfikir logis rasional dan mengkaji realitas sosial.
- j. Obyek gerakan da'wah Muhammadiyah melalui rakyat kecil, kaum fakir miskin, para hartawan dan para intelektual (Mulkhan, 1990: 8-9).

Suhubungan dengan pokok-pokok pikiran KH. Ahmad Dahlan, KH. AR. Fachruddin (ketua PP Muhammadiyah sejak 1968) dalam buku *Menuju Muhammadiyah*, diterbitkan oleh PP Muhammadiyah Masjid Tabligh, tahun 1984 menyatakan yang dikerjakan KH. Ahmad Dahlan sepanjang kepemimpinannya dalam Muhammadiyah adalah:

- a. Meluruskan tauhid, pengesaan terhadap Allah SWT. Hanya Allah yang wajib disembah. Hanya Allah yang wajib ditaati perintah-Nya dan dijauhi larangan-Nya. Hanya Allah Yang Maha Besar, Maha Kuasa, Maha mengetahui, Maha Pandai, ringkasnya hanya Allah yang Maha Sempurna.
- b. Hanya Allah Yang al-Khaliq dan selain Allah semuanya makhluk. Karenanya semuanya pasti hancur dan hanya Allahlah yang abadi.
- c. Hubungan kita manusia langsung kepada Allah, tanpa perantara siapa/ apa. Karenanya yang kita mohoni hanya Allah sendiri. Menyekutukan atau menduakan Allah adalah dosa yang paling besar, dosa yang tidak dapat diampuni, kalau tidak benar-benar bertaubat kepada Allah dengan taubat nasuha, taubatb yang sungguh-sungguh.

- d. Meluruskan contoh-contoh beribadah menurut contoh, ataupun yang diperintakkan oleh Rasulullah Nabi Muhammad SAW,. Ibadah itu adalah harus ada perintah dari Allah, contoh-contoh dan perintah Rasulullah SAW. Ibadah tidak dibenarkan kalau hanya diperintahkan oleh seseorang, walaupun yang memerintah itu guru, atau penguasa atau seseorang yang kaya raya sekalipun.
- e. Mengembangkan Akhlakul karimah dan etika sosial.
- f. Mengembangkan tata hubungan sosial sesuai dengan tuntunan Islam (Mulkhan, 1990: 9).

Secara garis besar pemikiran KH. Ahmad Dahlan adalah sebagaimana dikemukakan oleh R. H. Hadjid dalam: *falsafah Ajaran KH. Ahmad Dahlan* dan *17 Kelompok Ayat-ayat al-Qur'an, ajaran KH. Ahmad dahlan*. Dua buku tersebut oleh penyusunnya yang pernah beberapa tahun mejadi murid Kyai, dinyatakan mengandung pokok pemikiran dan ajaran KH. Ahmad Dahlan.

Sebagi seorang pemimpin, menurut R. H. Hadjid, Kyai mempunyai beberapa keutamaan dibanding dengan pemimpin Islam lainnya. Kelebihan dan keutamaan tersebut adalah: cerdas, tinggi ras khaufnya terhadap Allah SWT, dan memiliki strategi todologi memahami kebenaran Islam bagaikan strategi militer. Beliau mampu menggunakan senjata lebih baik dari yang memiliki.

Pokok KH. Ahmad Dahlan dalam bukunya tersebut, merupakan 7 karangka pemikiran yaitu:

- a. Ulama'adalah orang yang berilmu dan hatinya hidup kreatif, serta mengembangkan ilmunya dengan ikhlas. Jiwa ikhlas dilukiskan sebagai seseorang yang mengerti hakekat hidup dan dunia, sehingga ia tidak takut menghadapi mati, akan tetapi justru selalu mengingat datangnya kematian.
- b. Untuk mencari kebenaran ,seseorang tidak boleh merasa benar sendiri. Oleh karena itu orang tersebut harus berani berdialog dan berdiskusi dengan semua pihak walaupun dengan orang atau golongan yang bertentangan dan bedea pendapat.
- c. Bersedia merubah pikiran dengan sikap terbuka. Sikap demikian menjadi seseorang selalu berusaha memperbaharui, memikirkan dan menyelidiki

tindakan dan pikiran yang sudah biasa dilakukan. Orang yang bersikap terbuka tidak akan mengikatkan diri kepada tradisi dan rutinitas.

- d. Dalam mencapai tujuan hidup, manusia harus bekerja sama dan dengan mempergunakan akal.
- e. Cara mengambil keputusan yang benar harus dilakukan dengan kesediaan mendengarkan segala pendapat, berdiskusi, membandingkan serta menimbang kemudian memutuskan sesuai akal pikiran. Keputusan akal pikiran harus didasarkan kepada pertimbangan akhlak yaitu ketentuan baik dan buruk berdasarkan hati yang jernih.
- f. Berani mengorbankan harta benda dan jiwa untuk membela dan menegakkan kebenaran.
- g. Mempelajari teori-teori pengetahuan dan ketrampilan melalui proses bertingkat (Mulkhan, 1990: 10).

Menurut R. H. Hadjid, Kyai sering mengulang kaji 17 ayat al-Qur'an yang ditulis dalam kamarnya. Ke-17 ayat dapat dikelompokkan kedalam 14 surat yaitu: 1. Al-Jasyah, ayat 2; 2. Al-Fajr ayat 16-23; 3. Al-Ma'un ayat 1-4; 4. Ar-Rum ayat 30; 5. At-Taubah ayat 34-35; 6. Al-'asr ayat 7; 7. Al-Ankabut ayat 2; 8. Az-Zumr ayat 2 dan al-Ahzab ayat 21; 9. Ali mran ayat 1-2 dan 92. 10. Al-'an'am ayat 162; 11. Al-Qori'ah ayat 6-11. 12. As-Shaf ayat 3-4. 13. At-Tahrim ayat 6; 14. Al-hadid ayat 16 (Mulkhan, 1990: 12).

Adapun isi ayat-ayat al-Qur'an tersebut secara garis besar sebagaimana uraian berikut ini. Surat pertama berisi ajaran menahan hawa nafsu, surat kedua dan ketiga tentang ajaran berisi memperhatikan anak yatim, surat keempat ajaran pembebasan diri dari domonasi materi yang berkaitan dengan ajaran dengan surat kelima tentang pengorbanan dan fungsi sosial harta benda.

Selanjutnya surat keenam berisi tentang kesadaran waktu, kesadaran amal, sabar, dan kesadaran da'wah. Ketujuh mengandung ajaran tentang pembaktian keimanan dalam hihup sosial yang selalu berubah. Kedelapan, keteladanan rasul dalam beramal. Kesembilan (surat al-'asr sebagaimana surat pilihan yang keenam) adalah kesediaan dalam bekerja atas dasar yang hak dan benar serta mengajak pada kebenaran (da'wah) dengan sabar (militansi) dan istiqomah (teguh/ konsisten).

Surat kesepuluh (ketiga belas) berisi kewajiban jihad (perjuangan) dengansabar untuk mencapai kemenangan (surga). Surat ini juga merupakan ayat pilihan ke-13 untuk ayat yang ke-92 yang berisi prinsip kebaikan ialah membelanjakan apa yang dicintai untuk kepentingan umum.

Surat yang ke sebelas dan kedua belas adalah surat al-An'am ayat 162, berisi tentang keberanian dan semangat jihad adalah peletakan seluruh hidup untuk Allah SWT. Surat keempat belas berisi perbandingan tujuan perbuatan orang banyak sebagian karena Allah dan sebagian lain karena hawa nafsunya. Kelima belas, berisi celaan terhadap seseorang yang tidak konsisten antara ucapan dan perbuatan. Keenam belas, menjaga diri dari perbuatan salah dan terakhir ketujuh belas, mengingatkan akan sekelompok orang yang selalu mengarahkan diri dan hatinya dalam ingat (dzikir) kepada Allah SWT (Mul Khan, 1990: 13).

3. Tujuan Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

Muhammadiyah pada mulanya berdirinya belum merumuskan dengan jelas tentang tujuan pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan ini tanpa tujuan. Meski belum dirumuskan secara tegas, pendidikan Muhammadiyah sejak permulaan berdirinya sudah memiliki tujuan. Dilihat dari sistem pendidikan yang dikembangkan ada pendapat bahwa tujuan pendidikan Muhammadiyah sejak didirikan adalah membentuk 'alim intelek, yaitu seorang muslim yang seimbang iman dan ilmunya, ilmu umum, ilmu agama, orang yang kuat rohani dan jasmani. Tujuan pendidikan Muhammadiyah ini dirumuskan dari pernyataan yang sering disampaikan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam pengajian kepada murid-muridnya. Dalam bahasa jawa pernyataan itu adalah *Dadiyo Kyai seng kemajuan, lan ojo kesel-kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah*, jadilah ulama' yang modern dan jangan merasa lelah bekerja untuk muhammadiyah (Wirjosukarto, 1968: 12).

Tujuan pendidikan Muhammadiyah berusaha mencari jalan tengah dari dua kutub inteligensia yang sama-sama berisiko, yaitu intelektual sekuler disatu pihak dan ulama' tradisional dalam pihak yang lain. Intelektual sekuler berbahaya karena sangat dangkal dalam pemahaman agama, sedangkan ulama

tradisional sangat berbahaya karena kolot (fanatik buta) akan memunculkan sikap anti pati terhadap modernis, sehingga tidak mampu mengikuti perkembangan zaman. Seruan KH. Ahmad Dahlan agar berfikir modern mengandung makna bahwa agama dan ilmu pengetahuan bukan dua hal yang perlu dipertentangkan, melainkan dua komponen komplementer, saling mengisi dan mendukung sehingga keduanya (agama dan pengetahuan) mencapai kesempurnaan. Generasi Muhammadiyah yang 'alim intlek adalah generasi yang kepribadiannya utuh, dan tidak mengalami split personality. Tujuan pendidikan Muhammadiyah baru secara resmi dirumuskan pada tahun 1936 dalam suatu konggres di Betawi, yaitu *...Muhammadiyah membangun perguruan-perguruan itu dengan berdasar atas tiga tingkatan, yaitu menggiring anak-anak Indonesia menjadi orang Islam yang berkobar semangatnya, badannya sehat, tetap bekerja, dan hidup tangannya mencari rezeki sendiri, sehingga kesemuanya itu memberi faidah yang besar dan berharga bagi badannya dan juga hidup bersama* (Wirjosukarto, 1968: 12).

Rumusan ini kemudian disempurnakan pada konfrensi di Bandung dan disyahkan pada sidang tanwir di Pekajangan pada tahun 1955 yang isinya sebagai berikut *tujuan pendidikan dan pengajaran Muhammadiyah ialah membentuk manusia muslim, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat*. Khusus tujuan pendidikan dasar dan menengah didalam qaidah DIKDASMEN Ps. 3 disebutkan bahwa Tujuan dasar pendidikan dasar dan menengah bertujuan *membentuk manusia muslim yang beriman , bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, disiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama yang adil dan makmur yang diridloi Allah SWT*. Secara substantif ketiga rumusan tujuan pendidikan diatas terdapat kesamaan yang pada intinya membentuk manusia yang menghayati ajaran agamanya (Islam) dan sanggup melaksanakan tugas-tugas yang kemanusiaan yang relevan dengan masanya. Atas dasar ini, maka misi yang diemban perguruan Muhammadiyah sebenarnya cukup berat, yaitu mencerdaskan dan mengislamkan. Oleh karena itu pendidikan tidak boleh dikelola dengan manajemen ikhlas, alias ala kadarnya,

tanpa memperhatikan tuntutan zaman, jika tidak ingin gulung tikar akibat kurang diminati Masyarakat (Khazin, 2005, 51).

Pada aspek ini KH. Ahmad Dahlan telah menanamkan spirit pendidikan Islam dan beliau merhasil membuat eksperimen pembaruan pendidikan. Satu hal yang patut diperhatikan bahwa yang diinginkannya tidak pernah berhenti pada tataran ide, tetapi apa yang digagaskan diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Itulah kelebihan ada pada dirinya. Persoalannya, bagaimana ruh pendidikan yang diwariskan oleh KH. Ahmad Dahlan dapat kembali ditangkap semangatnya dan dibumikan dalam dataran kenyataan disemua jenis dan jenjang pendidikan. Inilah tantangan terberat pendidikan Muhammadiyah (Khazin, 2005, 52).

C. Penutup

1. Kesimpulan

Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta pada tahun 1869 M/ 1295 H. Dengan nama kecil Muhammad Darwis. Ayahnya seorang Ulama' bernama KH. Abu Bakar bin KH. Sulaiman, pejabat khatib di masjid besar kesultanan Yogyakarta. Pendirian Muhammadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan mempunyai dimensi keagamaan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan. Dengan kondisi umat Islam saat ini yang sangat tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, pendidikan, kesehatan, kebudayaan, dan politik akan memberi semangat bagi sekelompok golongan maupun organisasi untuk terus berjuang membangun suatu kemasyarakatan yang utama yang memerlukan pengorbanan yang besar dan baik segi materi maupun segi yang lain.

Adapun buah pemikirannya diantaranya: 1). Dalam bidang aqidah, sejalan dengan pandangan dan pemikiran ulama' Salaf. 2). Beragama itu adalah beramal, artinya berkarya dan berbuat sesuatu, melakukan tindakan sesuai dengan pedoman al-Qur'an dan as-Sunnah. 3). Dasar pokok hukum Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. 4). Terdapat lima jalan untuk memahami al-Qur'an yaitu: mengerti artinya, memahami maksudnya (tafsir), selalu bertanya kepada diri sendiri, apakah larangan dan perintah agama yang telah diketahui telah ditinggal dan perintah agamanya telah dikerjakan, tidak mencari ayat lain sebelum isi ayat sebelumnya dikejakan. 5). Tindakan nyata adalah wujud

kongrit dari penerjemahan al-Qur'an, dan organisasi adalah wadah dari tindakan nyata tersebut. 6). Sebagai landasan agar seseorang suka dan bergembira, maka orang tersebut harus yakin bahwa mati itu bahaya, akan tetapi lupa kepada kematian merupakan bahaya yang jauh lebih besar dari kematian itu sendiri. 7). Kunci persoalan peningkatan kualitas hidup dan kemajuan umat Islam adalah pemahaman terhadap berbagai ilmu pengetahuan yang sedang berkembang dalam tata kehidupan masyarakat. 8). Pembinaan generasi muda (kader) dilakukan dengan jalan interaksi langsung. 9). Strategi menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi adalah merujuk kembali al-Qur'an, menghilangkan sikap fatalisme, sikap taqlid. 10). Obyek gerakan da'wah Muhammadiyah melalui rakyat kecil, kaum fakir miskin, para hartawan dan para intelektual.

2. Saran

Demikianlah artikel ini penulis buat, dengan harapan dari buah pemikiran KH. Ahmad Dahlan menjadikan inspirasi dan semangat dalam memajukan pendidikan Islam khususnya di lembaga formal di Indonesia. Saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat saya harapkan demi perbaikan. Akhirnya, semoga bermanfaat Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Danasaputra, Djumhur, 1979, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu
- Djarnawi, Hadikusumo, tt: 67, *Dari Jamal ad-Din al- Afghani sampai KH. Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Persatuan
- Hasbullah, 1995, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers
- Jalaluddin, 1990, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia
- Jaenuri, Ahmad, 1981, *Muhammad Gerakan Reformasi Islam di Jawa pada awal abad ke-20*, Surabaya: Bina Ilmu
- Khazin, 2005, *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah*, Malang: UMM Press
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, 1985, *Islam dan Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES
- Ma'arif, Syafi'i Ma'arif, 1994, *Peta Bumi Intlektual Muslim*, Bandung: Mizan
- Mulkhan, Abdul Munir, 1990, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nugroho, Adi, 2009, *Biografi Singkat KH. Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: garasi
- Salam, Solichin, 1995, *Riwayat KH. Ahmad Dahlan Muhammadiyah setengah Abad*, Jakarta: Rajawali Pers
- Tamar, Djaja, 1975, *Orang-orang Besar Indonesia*, Jakarta: Pustaka Antara
- Wirjosukarto, Amir Hamzah, 1968, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Yogyakarta: Pustaka SM
- Zuhairini, dkk, 1995, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.